

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan sudah sejak dulu dideklarasikan dan telah menjadi bagian dalam prioritas pembangunan nasional, sebagai bukti keseriusan Pemerintah sekarang dibawah kepemimpinan Bapak Presiden Joko Widodo terhadap ketahanan pangan adalah mewujudkan kedaulatan pangan yang tertuang dalam agenda 7 Nawa Cita sebagai agenda prioritas Kabinet Kerja, yaitu mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sector strategis ekonomi (Kementrian Pertanian, 2016).

Upaya mewujudkan kedaulatan ini adalah agar Indonesia sebagai bangsa dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya secara berdaulat. Kedaulatan pangan diterjemahkan dalam bentuk kemampuan bangsa dalam hal mencukupi kebutuhan pangan dari produksi dalam negeri, mengatur kebijakan pangan secara mandiri, serta melindungi dan mensejahterahkan petani sebagai pelaku utama usaha pertanian pangan. Dengan kata lain, kedaulatan pangan harus dimulai dari swasembada pangan yang secara bertahap diikuti dengan peningkatan nilai tambah usaha pertanian secara luas untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan yang kuat dan berkesinambungan maka implementasi pembangunan ketahanan pangan dilaksanakan dengan memperhatikan 3 (tiga) komponen utama yang harus dipenuhi, yaitu: (1) Ketersedian pangan yang cukup dan merata; (2) Keterjangkauan pangan yang efektif dan efisien; serta (3) Konsumsi pangan yang

beragam dan bergizi seimbang. Ketiga komponen tersebut dapat diwujudkan sampai tingkat rumah tangga, apabila (1) Memanfaatkan potensi sumberdaya yang beragam untuk peningkatan ketersediaan pangan; (2) Melaksanakan diversifikasi pangan untuk mendorong konsumsi pangan masyarakat yang beragam, bergizi seimbang, dan aman; (3) Menjamin pasokan pangan ke seluruh wilayah dan terjangkau oleh masyarakat; (4) Memanfaatkan pasar pangan internasional secara bijaksana bagi pemenuhan konsumen yang beragam; seta (5) Memberikan jaminan bagi masyarakat miskin di perkotaan dan pedesaan dalam mengakses pangan yang bersifat pokok (Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012).

Fungsi ketahanan pangan sebagai prasyarat untuk terjaminnya akses pangan determinan utama dari inovasi ilmu pengetahuan, teknologi dan tenaga kerja produktif serta fungsi ketahanan pangan sebagai salah satu determinan lingkungan perekonomian yang stabil dan kondusif bagi pembangunan . Setiap negara senantiasa berusaha membangun sistem ketahanan pangan yang mantap. Oleh sebab itu sangat dan wajar kalau Indonesia menjadikan program pemantapan ketahanan pangan nasional sebagai prioritas utama pembangunannya.

Dalam upaya pemantapan program pembangunan ketahanan pangan, Badan Ketahanan Pangan terus melakukan pembenahan secara internal (Lingkup Badan Ketahanan Pangan) maupun eksternal (kerja sama dengan Badan Ketahanan Pangan Daerah di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota seta berpartisipasi aktif dalam forum kerjasama dibidang ketahanan pangan dengan lembaga Internasional seperti FAO, WFP, IFAD, APEC, dll (Kementrian Pertanian, 2016).

Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2010 oleh Dewan Ketahanan Pangan Indonesia menyebutkan bahwa padi merupakan komoditas pangan strategis di

Indonesia. Padi menghasilkan beras yang menjadi makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Program ketahanan pangan dilaksanakan di 13 provinsi utama penghasil padi, dan tersebar di 167 kabupaten. Di provinsi Bali program ini dilaksanakan pada tujuh kabupaten yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Gianyar, Klungkung, Karangasem, Buleleng dan Bangli.

Subak Pulagan merupakan salah satu subak yang ada di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, yang menjadi salah satu sasaran program ketahanan pangan. Keberhasilan dari program ini disamping dipengaruhi oleh kompetensi dan kapasitas pengelola program, juga sangat dipengaruhi oleh partisipasi petani yang menjadi sasaran program tersebut. Dalam rangka mensukseskan pengembangan ketahanan pangan ini, maka sangatlah penting dilakukan pengkajian tentang partisipasi petani terhadap program pengembangan ketahanan pangan.

Dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting, yaitu: (1) Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan, (2) Sasaran Kelompok yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran, dan diharapkan akan menerima program tersebut, (3) Unsur pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Pelaksanaan program ketahanan pangan disubak Pulagan mulai pada tahun 2020 dan kegiatan ketahanan pangan yang dilakukan disubak Pulagan Desa Tampaksiring Kecamatan Tampaksiring Gianyar yaitu: Peningkatan mutu intensifikasi yang dilaksanakan dalam bentuk usaha peningkatan produktivitas melalui upaya penerapan teknologi tepat guna, peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam rangka penerapan teknologi spesifik lokasi. (2)

Perluasan areal tanam (ekstentifikasi) yang dilakukan dalam bentuk pengairan serta perluasan baku lahan dan peningkatan indeks pertanaman melalui percepatan pengolahan tanah, penggarapan lahan tidur dan terlantar. (3) Pengamanan produksi yang ditempuh melalui penggunaan teknologi panen yang tepat, pengendalian organisme pengganggu tanaman dan bantuan sarana produksi terutama benih, pada petani yang mengalami puso (tidak mengalami hasil). (4) Rehabilitas dan konservasi lahan dan air tanah, dilaksanakan dalam bentuk upaya perbaikan kualitas lahan kritis dan pembuatan terasering serta embung dan rorak/jebakan air. (Dinas Pertanian Kabupaten Gianyar, 2020)

Berdasarkan hasil observasi di daerah Gianyar, khususnya di Desa Tampaksiring, pertumbuhan penduduk yang cepat yang diikuti pula dengan kebutuhan akan perumahan yang kian meningkat menjadikan lahan lahan pertanian berkurang. Lahan pertanian semakin sempit akibat terjadinya alih fungsi lahan untuk kebutuhan perumahan dan lahan industri. Kecenderungan yang ada saat ini adalah petani lebih memilih bekerja di sektor informal dari pada bertahan di sektor pertanian. Selain itu daya tarik sektor pertanian yang terus menurun juga menjadikan petani cenderung melepas kepemilikan lahannya. Pemilik lahan mengalihfungsikan lahan pertaniannya untuk kepentingan nonpertanian karena ia mengharapkan keuntungan lebih. Secara ekonomis, lahan pertanian terutama sawah harga jualnya tinggi karena berada dilokasi yang berkembang, dan juga pengetahuan petani dalam memanfaatkan atau menggunakan teknologi yang disediakan pemerintah masih sangat kurang sehingga program peningkatan mutu intensifikasi untuk peningkatan produktivitas seolah tidak berjalan. Disamping itu masalah penanganan hama dan penyakit pada tanaman masih belum efektif yang

diakibatkan oleh kurangnya kerja sama antara petani dalam pemberantasan hama dan penyakit sehingga hasil produksi petani tidak stabil.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas ,maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan ?
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dengan partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

1. Partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dengan Partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Peneliti

Manfaat penelitian secara teoritis digunakan sebagai bukti empiris bagi Pembangunan ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2012). Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan teori dan mendukung penelitian sebelumnya tentang Partisipasi Petani Terhadap Program Ketahanan Pangan. Dalam penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

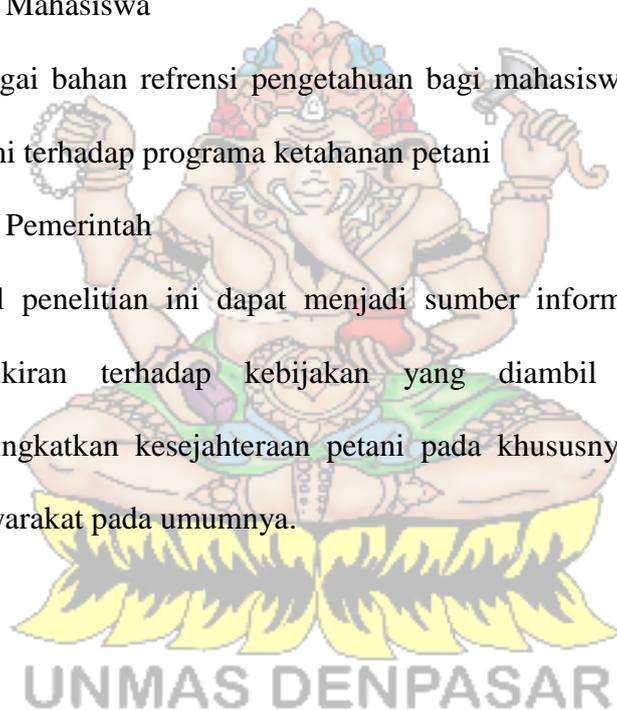
Untuk menambah wawasan pengetahuan, pengalaman dan untuk mempertanggungjawabkan masalah yang diteliti, khususnya penelitian tentang partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan. Disamping itu, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Agribisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi pengetahuan bagi mahasiswa tentang partisipasi petani terhadap program ketahanan petani

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan sumbangan pemikiran terhadap kebijakan yang diambil pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan petani pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembangunan Pertanian

Pembangunan merupakan suatu proses yang ditunjukkan untuk selalu menambah produksi pertanian, yang sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha tiap-tiap petani dengan jalan menambah modal dan skill untuk memperbesar turut campur tangan manusia didalam perkembangan tumbuhan dan hewan.

Pembangunan pertanian bukan hanya proses atau kegiatan menambah produksi pertanian melainkan sebuah proses yang menghasilkan perubahan sosial baik nilai, norma, perilaku, lembaga, sosial dan sebagainya demi mencapai pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat yang lebih baik.

Memasuki masa pembangunan pertanian nasional tahun 2015-2045 Kementerian Pertanian memfokuskan kebijakan pembangunan pada upaya peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai secara nasional dalam tiga tahun (UPSUS 2015-2017). Kebijakan tersebut didasarkan atas keinginan menekan bahan pangan impor dan semakin mendorong pasokan pangan dari dalam negeri, menghemat devisa, meningkatkan pendapatan petani dan mempertahankan stabilitas ekonomi dan politik didalam negeri menuju ketahanan, kemandirian dan kedaulatan pangan nasional.

Visi pembangunan pertanian tahun 2015-2045 adalah Memantapkan ketahanan pangan kabupaten yang berbasis kedaulatan pangan dan kemandirian pangan melalui pemberdayaan masyarakat secara produktif dan aspiratif.

Sedangkan misinya adalah: (1) Meningkatkan ketersediaan pangan melalui diversifikasi pangan dan gizi serta penanganan rawan pangan. (2) Meningkatkan kemampuan kelembagaan distribusi dan cadangan pangan serta stabilitas harga pangan. (3) Meningkatkan penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan. (4) Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik dan sumber daya aparatur yang profesional. (Dinas Pertanian Kabupaten Gianyar, 2020)

Pertanian yang berorientasi pembangunan seperti menghendaki upaya-upaya yang mampu menggugah para petani untuk melaksanakan dan mengembangkan konsepsi agroindustri dan agribisnis dalam konteks industrialisasi pedesaan. Dari seluruh rangkaian dan proses pembangunan tersebut, diharapkan menuju pada peningkatan pendapatan para petani sebagai tujuan akhir pembangunan.

2.2 Program Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah kondisi tersedianya panganyang cukup dengan harga yang terjangkau dan terwujudnya diversifikasi konsumsi pangan yang tercermin dari tersedianya berbagai komoditas pangan dan olahan ditingkat rumah tangga.

Pangan yang dihasilkan atau berasal dari sumber hayati, nabati, atau hewani (termasuk ikan), mengandung zat-zat gizi yang diperlukan manusi dan memiliki nilai sosial, ekonomi, budaya dan agama dalam kehidupan manusia. Bahan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup dan bermutu (terhindar dari rusak, busuk, palsu dan tercemar narkoba/bahan kimia), terhindar dari pencemaran dan aman dari kaidah agama. Rawan pangan adalah kondisi daerah atau masyarakat yang tingkat ketahanan dan keamanan pangannya rentan

terhadap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan baik internal maupun eksternal.

Untuk mewujudkan ketahanan pangan, maka perlu mencermati ancaman, tantangan, dan gangguan yang harus dihadapi dan peluang yang harus dimanfaatkan. Serangan organisme pengganggu tanaman dan bencana seperti banjir, kekeringan dan bencana alam lainnya merupakan ancaman yang perlu diwaspadai dengan sistem kewaspadaan produksi dan ketersediaan pangan. Kepekaan terhadap terjadinya bencana alam perlu dimiliki oleh masing-masing individu baik pengelola sistem maupun masyarakat tani. Ancaman lainnya yang dapat menimbulkan keresehan masyarakat adalah pencemaran bahan-bahan kimia dan makro organik dalam proses produksi dan pasca panen. Pencemaran ini dapat mengancam keamanan pangan dan pada gilirannya membahayakan kesehatan masyarakat.

Menurut Y Agustini (2018) Pertambahan jumlah penduduk merupakan tantangan yang dihadapi dalam penyediaan pangan. Jumlah penduduk yang terus bertambah akan meningkatkan permintaan terhadap pangan. Persaingan kebutuhan lahan antara sektor pertanian dengan sektor lainnya merupakan tantangan dalam persediaan lahan. Lahan produktif yang beralih fungsi semakin luas dan penyusutan lahan pertanian terus berlangsung untuk memenuhi kebutuhan lahan bagi pemukiman, kawasan industri, olahraga, wisata dan prasarana jalan.

Serangan organisme pengganggu tanaman sampai dengan tingkat tertentu merupakan gangguan dalam proses produksi sehingga berpengaruh terhadap penyediaan pangan. Kurangnya tenaga kerja, terbatasnya irigasi dan saluran irigasi

serta ketersediaan sarana produksi. Kehilangan hasil pada proses panen masih cukup besar, yaitu mencapai 15%. Jika kehilangan hasil tersebut dapat diperkecil, maka akan memberi pengaruh yang cukup besar terhadap penyediaan beras dalam negeri. Disamping itu, pengembalian hama terpadu nampak telah semakin membudaya dan hal ini akan berpengaruh dalam pengaman produksi dari ancaman eksplosif organisme pengganggu tanaman (Zed, 2008).

2.3 Partisipasi petani

Pembangunan dan partisipasi merupakan dua kata yang sering beriringan dengan berbagai aktivitas peningkatan kualitas hidup masyarakat desa. Para pelaksana pembangunan seringkali mengeluhkan betapa kurangnya tingkat partisipasi masyarakat untuk ikut mensukseskan berbagai aktivitas pembangunan tersebut, sehingga mereka tidak memiliki kepentingan dan keterkaitan dengan kegiatan pembangunan yang sedang berlangsung. Hal ini telah menjadi banyak kasus yang menimbulkan banyak konflik antara Lembaga pelaksanaan dan masyarakat. Dalam banyak hal sering kali partisipasi dimaknai secara sepihak oleh Lembaga pembangunan sebagai keterlibatan masyarakat dalam aktivitas yang mereka lakukan dan ikut serta mensukseskannya. Masalah partisipasi tidak terlepas dari masyarakat sebagai kunci keberhasilan dalam pembangunan.

Berhasilnya pencapaian tujuan pembangunan memerlukan keterlibatan tertinggi para perencana, aparatur pelaksana operasional, tetapi juga dari petani, nelayan, buruh, pelayan kecil, para pengusaha dan lain-lain. Hal ini berarti tidak hanya pemerintah saja yang melaksanakan pembangunan, akan tetapi secara Bersama-sama dengan masyarakat demi tercapinya tujuan pembangunan.

Partisipasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah “perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan (keikutsertaan) (Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005). Selain itu, menurut Mubyarto (1997), arti partisipasi adalah kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan diri sendiri. Maka, terdapat beberapa faktor internal yang dapat mendorong kemauan dan kemampuan seseorang dalam berpartisipasi. Menurut Suroso (2014) faktor internal yang mempengaruhi keaktifan masyarakat dalam berpartisipasi yaitu usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, lama tinggal di desa, komunikasi dan kepemimpinan. Sedangkan menurut Chaesf (2013) partisipasi adalah pencurahan aktifitas atau benda melalui suatu proses kegiatan bersama mencapai tujuan bersama yang didalamnya menyangkut kepentingan pribadi. Dalam hal ini, ada tiga bentuk partisipasi, yaitu :

1. Partisipasi dengan komitmen moral, yaitu bentuk peran serta kemasyarakatan (partisipasi moral) yang sangat tinggi dalam kelompok masyarakat. Hal ini karena adanya suatu moral yang telah mandarah daging sehingga menampilkan tingkah laku yang otomatis penuh tanggung jawab moral untuk mengikuti norma tersebut.
2. Partisipasi atas dasar komitmen perhitungan . partisipasi ini terjadi atas dasar pemikiran-pemikiran bisnis, ekonomis, dan keuntungan.
3. Partisipasi yang menimbulkan ketersaingan, dimana keterlibatan terjadi karena adanya keterpaksaan yang sudah menimbulkan kekecewaan.

Memperhatikan Batasan dan pendapat tersebut, maka dalam pelaksanaannya, motivasi sangat diperlukan oleh komunikasi sehingga ada rasa saling pengertian antar komunikan dan komunikator. Komunikasi yang sangat baik akan mempercepat perubahan sikap mental masyarakat. Namun berkat adanya motivasi pemerintah atau para pemimpin melalui penyuluhan serta pembinaan-pembinaan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat didalam berbagai aspek dan program pembangunan yang dilaksanakan.

Partisipasi masyarakat petani dalam pembangunan itu sebenarnya menyangkut dua tipe yang pada prinsipnya berbeda (Kuatjaningrat, 2012)

1. Partisipasi dalam aktivitas-aktivitas bersama dalam pembangunan yang khusus. Dalam tipe yang pertama, petani diajak, diperintahkan untuk mengerjakan pekerjaan yang sifatnya fisik. Kalau petani ikut serta berdasarkan atas keyakinan bahwa proyek itu akan bermanfaat baginya, maka mereka akan berpartisipasi dengan semangat dan spontanitas, tanpa mengharapkan upah yang tinggi. Sebaliknya, kalau mereka hanya diperintah dan dipaksa oleh atasan untuk menyumbangkan tenaga atau harta bendanya kepada proyek tani, maka mereka tidak akan turut berpartisipasi dengan semangat tani. Contoh, Partisipasi orang desa dalam pembangunan jalan, membuat saluran irigasi.
2. Partisipasi individu diluar aktivitas-aktivitas bersama dalam pembangunan. Dalam tipe partisipasi ini tidak ada proyek aktivitas bersama yang khusus, tapi masih termasuk proyek pengembangan, tidak berdsifat fisik dan tidak memerlukan perintah atau paksaan dari atasannya, tetapi berdasarkan kemauan mereka sendiri.

2.4 Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani

1. Umur petani

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Menurut Soekatawi (2014) bagi petani yang lebih tua mempunyai kemampuan berusaha tani yang konservatif dan lebih mudah Lelah. Sedangkan petani muda biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru dan lebih kuat dalam mengerjakan usaha tani.

2. Pendidikan petani

Sajogyo dan Pujiwati (2014) menyatakan bahwa Pendidikan mengajarkan manusia bersikap dan berfikir positif. Hal mana memberikan kemampuan baginnya untuk menilai apakah kebudayaan masyarakat ini dapat memenuhi kebutuhannya. Pendidikan umumnya mempengaruhi cara berfikir petani. Tingkat Pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang relatif muda menyebabkan petani menjadi lebih dinamis.

3. Luas pemilikan lahan

Wiradi dan Makali (2015) menyatakan bahwa luas pemilikan lahan Garapan mempengaruhi teknologi baru, petani yang lahan garapannya lebih luas memiliki kecendrungan lebih banyak menyerap dan menerapkan teknologi baru, karena mereka berusaha untuk memaksimalkan usahanya agar pendapatannya meningkat.

4. Jumlah anggota keluarga

Menurut Soeharjo dan Patong (2015) anggota keluarga petani adalah semua yang tinggal dalam suatu rumah maupun yang berada diluar rumah dan menjadi anggota keluarga. Petani bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarganya, hal inilah yang mendorong petani berpartisipasi dalam berbagai kegiatan produktif untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

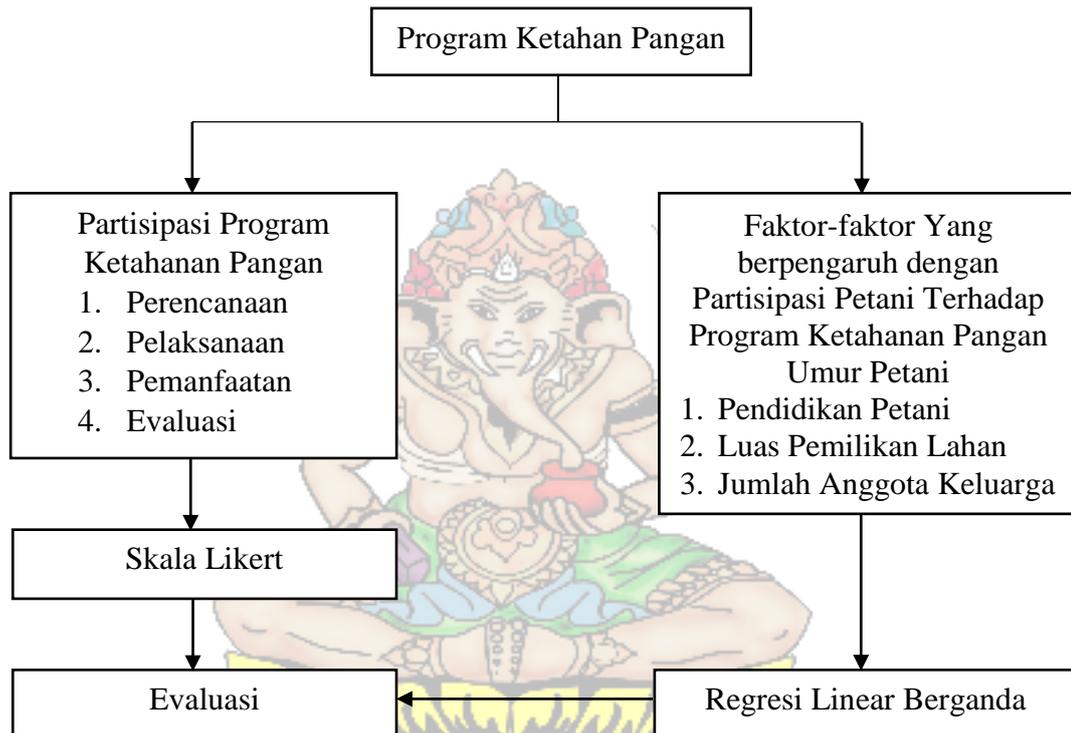
2.5 Kerangka Berpikir

Ketahanan Pangan adalah kondisi tersedianya pangan yang cukup dengan harga yang terjangkau dan terwujudnya difersifikasi konsumsi pangan yang tercermin dari tersediannya berbagai komoditas pangan dan olahan ditingkat rumah tangga. Program ketahanan pangan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi program ketahanan pangan. Partisipasi adalah keikutsertaan suatu kesatuan atau kelompok orang dalam suatu aktivitas yang diselenggarakan oleh suatu susunan yang lebih besar.

Keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan sering dilihat dari frekuensi yaitu turut sertanya masyarakat tersebut dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan bersama. Lebih jauh dikatakan bahwa partisipasi adalah Kerjasama untuk mencapai tujuan bersama diantara semua warga yang mempunyai latar belakang keyakinan yang beraneka ragam dalam negara Pancasila, atas dasar hak dan kewajiban yang sama untuk memberikan sumbangan masing-masing untuk membina masa depan. Dimana Partisipasi Petani terdiri dari empat bagian yaitu partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan evaluasi. Kemudian adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi program

ketahanan pangan yaitu umur petani, Pendidikan petani, luas kepemilikan lahan, dan jumlah anggota keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka berfikir Partisipasi Petani Terhadap Program Ketahanan Pangan Di Subak Pulagan Desa Tampaksiring Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Partisipasi Petani Terhadap Program Ketahanan Pangan Di Subak Pulagan

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang | Kesimpulan |
|----|--------------------------|--|---|---|
| 1. | Asih Mulyaningsih (2018) | Partisipasi Petani pada Usaha Tani Padi, Jagung, dan Kedelai Perspektif Gender | <p>Penelitian terdahulu Data dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan statistik inferensia yang digunakan adalah Structural Equation Modeling (SEM). Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 21 (Statistical Product and Service Solution) untuk uji beda Mann Withney dan LISREL8.72. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat partisipasi petani Pajale perspektif gender dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam usahatani padi, jagung, dan kedelai perspektif gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: ciri kepribadian petani, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi pertanian, dan dukungan terhadap lingkungan fisik dan sosio-ekonomi mempengaruhi partisipasi petani perspektif gender. Dengan demikian model partisipasi petani perspektif gender dapat tercapai dengan cara meningkatkan kepribadian petani, meningkatkan intensitas pemberdayaan, ketersediaan</p> | <p>Pada penelitian sebelumnya partisipasi petani dipengaruhi oleh ciri kepribadian petani dan dukungan terhadap lingkungan fisik, sosio ekonomi sedangkan pada penelitian saya faktor-faktor yang berpengaruh dengan partisipasi yaitu umur petani, Pendidikan petani, luas kepemilikan lahan dan jumlah anggota keluarga</p> |

informasi pertanian yang sesuai dengan kebutuhan petani, serta dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode simple random sampling. Penelitian dilakukan di Subak Pulagan Desa Tampaksiring Gianyar. Waktu pada penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2021-Februari 2021. Penentuan lokasi pada penelitian ini ditentukan secara purposive dengan dasar pertimbangan bahwa Subak Pelagan merupakan subak yang menjadi sasaran program ketahanan pangan. Hasil penelitiannya, Partisipasi petani dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan program ketahanan pangan di subak Pulagan adalah Tinggi, sedangkan partisipasinya dalam evaluasi masih dalam kategori sedang. Secara keseluruhan Partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan di subak Umur petani dan Pendidikan formal tidak signifikan pengaruhnya terhadap program ketahanan pangan. Jumlah anggota keluarga dan luas lahan Garapan petani sangat nyata pengaruhnya terhadap partisipasinya dalam program ketahanan pangan.



| | | | | |
|----|------------------------|---|--|--------------------------------------|
| 2. | Gusti Arimbawa (2018) | Partisipasi Petani Pada Program Ketahanan | Perbedaan penelitian terdahulu lokasi penelitian dilakukan di Subak Sasa Kelurahan Subagan | Yang membedakan penelitian terdahulu |
|----|------------------------|---|--|--------------------------------------|

| | | | |
|--------------------------------|---|--|---|
| Pangan Di Kabupaten Karangasem | Karangasem pada tahun 2018 dan jumlah responden dalam penelitian sebanyak 36 orang dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Partisipasi petani dalam program ketahanan pangan termasuk dalam kategori tinggi; (2) Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam program ketahanan pangan adalah umur petani, jumlah anggota keluarga dan luas kepemilikan lahan. sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Subak Pulagan Desa Tampaksiring Gianyar pada tahun 2020 dan jumlah responden dalam penelitian sebanyak 35 orang dengan hasil penelitian Partisipasi petani dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan program ketahanan pangan di subak Pulagan adalah Tinggi, sedangkan partisipasinya dalam evaluasi masih dalam kategori sedang. Secara keseluruhan Partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan di subak Pulagan adalah tinggi. | dengan penelitian saya adalah pada penelitian terdahulu permasalahan kedua yang dibahas adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan sedangkan pada penelitian saya yang dibahas pada masalah kedua adalah faktor-faktor yang berpengaruh dengan partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan | |
| 3. Febriani Ramadhani (2018) | Partisipasi Petani Pada Lumbung Pangan Dalam Meningkatkan Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Di Kecamatan Ambrawa | Penelitian terdahulu Metode yang digunakan adalah metode survei. Penelitian dilakukan di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dikarenakan di kecamatan tersebut terdapat lumbung pangan yang dibangun swadaya oleh petani serta | Tingkat partisipasi petani termasuk dalam kategori sedang. Umur, lama menjadi anggota lumbung, produksi padi, pendapatan, keanggotaan |

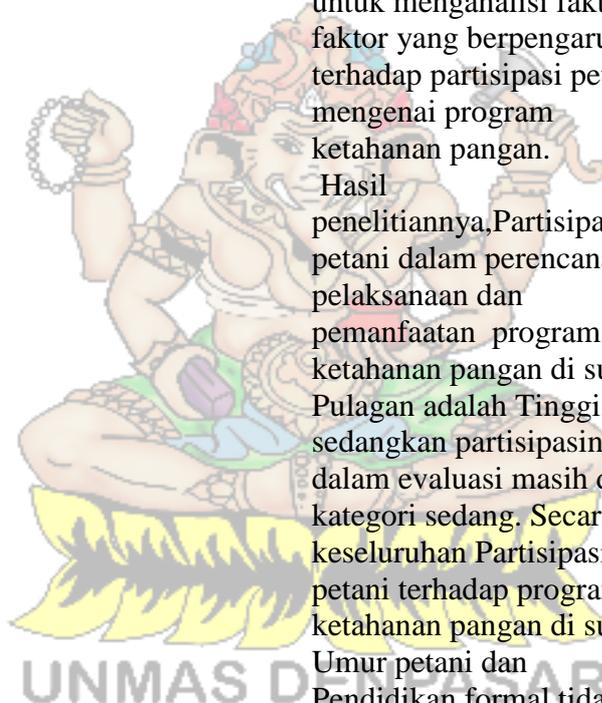
| | | |
|---------------------|--|--|
| Kabupaten Pringsewu | <p>lumbung pangan yang memperoleh binaan dari pemerintah. Sampel yang diteliti yaitu petani anggota lumbung pangan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel secara acak. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan pangan rumah tangga sebesar 3.392,97 kkal/kap/hari atau setara dengan 2.135,58 kg gabah kering per tahun. Tingkat partisipasi petani termasuk dalam kategori sedang. Umur, lama menjadi anggota lumbung, produksi padi, pendapatan, keanggotaan dalam kelompok tani tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani. Partisipasi petani tidak berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode simple random sampling. Penelitian dilakukan di Subak Pulagan Desa Tampaksiring Gianyar. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2021-Februari 2021. Penentuan lokasi pada penelitian ini ditentukan secara purposive dengan dasar pertimbangan bahwa Subak Pelagan merupakan subak yang menjadi sasaran program ketahanan pangan. Hasil penelitiannya, Partisipasi</p> | <p>dalam kelompok tani tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani. Partisipasi petani tidak berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani sedangkan pada penelitian sekarang Partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan di subak Umur petani dan Pendidikan formal tidak signifikan pengaruhnya terhadap program ketahanan pangan. Jumlah anggota keluarga dan luas lahan Garapan petani sangat nyata pengaruhnya terhadap partisipasinya dalam program ketahanan</p> |
|---------------------|--|--|

| | | | |
|-----------------------------|--|---|--|
| | | petani dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan program ketahanan pangan di subak Pulagan adalah Tinggi, sedangkan partisipasinya dalam evaluasi masih dalam kategori sedang. Secara keseluruhan Partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan di subak Umur petani dan Pendidikan formal tidak signifikan pengaruhnya terhadap program ketahanan pangan. Jumlah anggota keluarga dan luas lahan Garapan petani sangat nyata pengaruhnya terhadap partisipasinya dalam program ketahanan pangan. | pangan. |
| 4. Rahman, M. Taufiq (2015) | Kearifan Lokal Petani dalam Ketahanan Pangan | Pada Penelitian Terdahulu Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang memuat dua kelompok pertanyaan yaitu: 1) Kelompok identitas, 2) Kelompok pertanyaan pokok; kepada responden yang berjumlah 20 orang dilakukan dengan snowball purposive sampling. Hasil yang akan dicari dari penelitian ini adalah bagaimana pola kearifan masyarakat perdesaan yang relatif stabil, bahkan cenderung lebih merupakan budaya yang butuh waktu lama untuk mengubahnya di mana anggota masyarakat desa masih memilih hubungan dan aktivitas komunal dalam kegiatan ketahanan pangannya dibandingkan, dengan pola hidup masyarakat pertanian yang | Pada penelitian terdahulu lebih cenderung mencari bagaimana pola kearifan lokal masyarakat yang relatif stabil di mana anggota masyarakat desa masih memilih hubungan dan aktivitas komunal dalam kegiatan ketahanan pangannya dibandingkan, dengan pola hidup masyarakat pertanian yang |

dengan pola hidup masyarakat pertanian yang berada di bawah program pertanian pemerintah, yang notabene menggunakan budaya kemodernan. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode simple random sampling dan tujuan penelitiannya untuk menganalisis Partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan dan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani mengenai program ketahanan pangan.

Hasil penelitiannya, Partisipasi petani dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan program ketahanan pangan di subak Pulagan adalah Tinggi, sedangkan partisipasinya dalam evaluasi masih dalam kategori sedang. Secara keseluruhan Partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan di subak Umur petani dan Pendidikan formal tidak signifikan pengaruhnya terhadap program ketahanan pangan. Jumlah anggota keluarga dan luas lahan Garapan petani sangat nyata pengaruhnya terhadap partisipasinya dalam program ketahanan pangan.

berada di bawah program pertanian pemerintah, yang notabene menggunakan budaya kemodernan sedangkan pada penelitian sekarang yang dicari yaitu tingkat partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan



UNMAS D. PULAGAN

| | | | |
|------------------------|---|--|---|
| 5. S.Masithola (2014) | Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor | <p>Penelitian Terdahulu bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kawasan rumah pangan lestari secara konsep maupun praktek, mengetahui tingkat partisipasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi serta berhubungan dengan partisipasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari 2014. Analisis yang digunakan adalah analisis korelasi Rank Speraman. Hasil penelitian dari 55 responden menunjukkan bahwa tingkat partisipasi termasuk tinggi dengan jumlah skor 6443 dengan rata-rata skor 2,62. Tetapi dalam empat tahapan itu beragam hasilnya yaitu dalam tahap perencanaan partisipasi sedang, tahap pelaksanaan partisipasi tinggi, tahap manfaat partisipasi sedang dan tahap evaluasi partisipasi tinggi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi adalah dukungan keluarga, ketersediaan sarana dan prasarana dan tingkat. Faktor yang paling kuat adalah dukungan keluarga dengan nilai korelasi 0,635. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode simple random sampling dan tujuan penelitiannya untuk menganalisis Partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan dan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap</p> | <p>Pada penelitian terdahulu rumusan masalah yang dibahas yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani yaitu dukungan keluarga, ketersediaan sarana dan prasarana sedangkan pada penelitian sekarang rumusan masalah kedua yaitu faktor-faktor yang berpengaruh terhadap program ketahanan pangan yaitu umur petani, Pendidikan petani, luas lahan dan jumlah anggota keluarga.</p> |
|------------------------|---|--|---|

partisipasi petani mengenai program ketahanan pangan.

Hasil

penelitiannya, Partisipasi petani dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan program ketahanan pangan di subak Pulagan adalah Tinggi, sedangkan partisipasinya dalam evaluasi masih dalam kategori sedang. Secara keseluruhan Partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan di subak Umur petani dan Pendidikan formal tidak signifikan pengaruhnya terhadap program ketahanan pangan. Jumlah anggota keluarga dan luas lahan Garapan petani sangat nyata pengaruhnya terhadap partisipasinya dalam program ketahanan pangan.

